**PENGGUNAAN MEDIA *I-CHAT ( I CAN HEAR AND TALK )* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN STRUKTUR KALIMAT PADA ANAK TUNARUNGU KELAS VII DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN SENTRA PK-PLK**

Nurfatiha, Drs.H.Agus Marsidi,M.Si, Drs.Mufa’adi,M.Si

PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

**Email:** [Nurfatihaarmus04@gmail.com](mailto:Nurfatihaarmus04@gmail.com), [Marsidi.pk@gmail.com](mailto:Marsidi.pk@gmail.com),

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penggunaan media *I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media *I-CHAT* dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina tingkat provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian eksperimen desain Single Subject Reaserch/SSR A – B – A. Subjek penelitian adalah anak tunarungu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Data diolah secara statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian adalah (1) kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase baseline 1 (A1) menggunakan media *I-CHAT* kurang dan tidak ada perubahan kemampuan dari sesi ke sesi (2) kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase intervensi (B) menggunakan media *I-CHAT* mengalami peningkatan dan menunjukakan kondisi baik (3) kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase baseline 2 (A2) menggunakan media *I-CHAT* menunjukkan kondisi yang sangat baik (4) ada peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu penggunaan *media I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

**Kata kunci: *Tunarungu, Menyusun kalimat berstruktur, Media I-CHAT***

**PENDAHULUAN**

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidak berfungsiannya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu jika anak tunarungu membuat kalimat, penyusunan struktur kalimatnya terkadang salah.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 November 2015 ditemukan kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis, sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Sebagai contoh kalimat yang benar ‘saya lari dari parkiran kesini’ tetapi anak tunarungu menyusunnya ‘parkiran lari dari saya kesini’ sehingga struktur kalimatnya menjadi salah, selain itu kata-kata dalam kalimat kadang tidak berhubungan sehingga alur kalimatnya tidak jelas.

Penggunaan kalimat yang tidak berstruktur mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu kurang dipahami oleh orang mendengar. Jika hal ini dibiarkan maka komunikasi anak tunrungu akan terputus ditengah masyarakat. Maka perlu adanya upaya dalam meningkatkan potensi yang dimiliki anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi tersebut yaitu penggunaan media yang dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berstruktur anak tunarungu.

Salah satu media yang diasumsikan peneliti dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu yaitu media *I-CHAT (I Can Hear and Talk).* Media *I-CHAT (I Can Hear and Talk*) merupakan sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Melalui penerapan media yang efektif tersebut dalam pembelajarannya dapat menarik perhatian siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Media *I-CHAT (I Can Hear And Talk)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusunan Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provensi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK”. Masalah pokok penelitian di uraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih opasional yang dijawab dalam uraian hasil penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase *baseline* 1 (A1) menggunakan media *I-CHAT* ?
2. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase intervensi (B) menggunaan media *I-CHAT* ?
3. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase *baseline* 2(A2) menggunaan media *I-CHAT* ?
4. Apakah ada peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK?

**TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata *“Tuna”* dan *“Rungu”*. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar sesuatu.

Berbgai batasan telah dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu atau dalam bahasa asingnya *“Hearing impairment”* yang meliputi *The Deaf* (Tuli) dan *Hard of Hearing* (kurang dengar), diantaranya menurut Donald F.Moores( Tati & Somad,1995: 27)mengemukakkan sebagai berikut:

“Menurut Donald F.Moores, orang tuli Adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengaran sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendegar pada tingkat 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar”

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran ysng mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurungan atau kehilangan fungsi pendengarannya baik sebagian maupun seleruhnya.

masalah utama yang dihadapi oleh anak tunarungu adalah keterbatasan bahasa dimana bahasa reseptif anak tunarungu hanya diperoleh melalui pengelihatan saja itupun hanya sepotong-sepotong karena tidak semua yang dilihatnya dapat dipahami. Pada umumnya kalimat yang dibuat anak tunarungu sangat sederhana dan kalimatnya rancu sehingga makna atau maksud dari kalimat yang dibuatnya sering tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Struktur kalimat

Serangkaian kata atau susunan kata yang berupa kalimat secara keseluruhan mengungkapkan makna dan maksud. Makna kalimat timbul dari makna kata-kata dan dari hubungan suatu kata dengan kata lain yang membentuknya. Makna kalimat bukanlah kata itu sendiri-sendiri, melainkan makna yang timbul dari hubungan antara kata-kata yang berada dalam susnan kalimat tersebut.

Arifin dan junaiyah (Annisatya, 2013:18) menjelaskan “susunan kata-kata yang terdapat dalam kalimat akan membentuk kalimat yang benar berdasarkan strukturnya”. Menurut Dola (2011) “kalimat memiliki pola struktur yang mendeskripsikan hubungan konstituen yang membentuk kalimat itu”.

Pengertian para ahli diatas mengenai struktur kalimat maka dapat disimpulkan struktur kalimat adalah susunan kata-kata yang membentuk sebuah kalimat sehingga akan membentuk kalimat yang baik dan benar. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri dari beberapa struktur kalimat diantaranya yaitu : S-P (Subjek-Predikat), S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), S-P-K(Subjek-Predikat-Keterangan), dan S-P-O-K (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan)

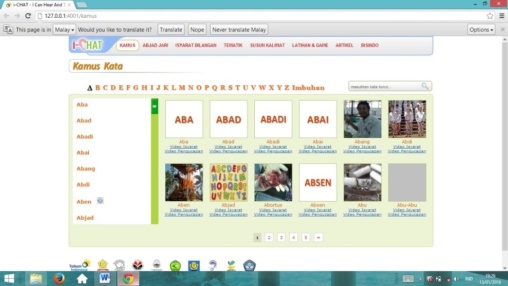
Media I-CHAT

*I-CHAT (I Can Hear And Talk)* adalah sebuah aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran bahasa bagi kalangan tunarungu. Aplikasi dan portal *i-CHAT* diluncurkan sebagai salah satu wujud komitmen Telkom dalam program *Corporate Social Responsibility*. Tujuan program *i-CHAT* adalah menyediakan media interaktif bagi kalangan tunarungu, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan saling bertukar ilmu dan pengetahuan dengan metode bahasa isyarat (*sign language*) dan membaca gerak bibir (*speech reading*).

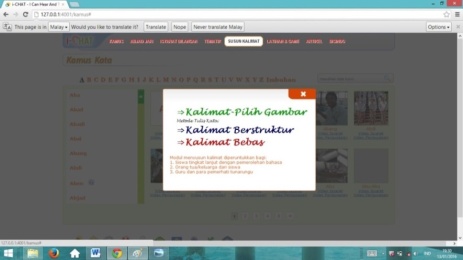
*I-CHAT* tersedia dalam 2 pilihan, yaitu mode *offline* dan *online*. Program *i-CHAT* dapat diinstal di komputer atau dapat diakses di [http://www.i-chat.web.id](http://www.i-chat.web.id/). Aplikasi dan portal *i-CHAT* disediakan secara gratis. Perbedaan mode *offline* dan *online.*

Dalam penelitian ini modul yang digunakan adalah modul susun kalimat. Modul susun kalimat ini diperuntukan untuk siswa tunarungu tingkat lanjut, guru atau keluarga dari siswa tunarungu. Adapun langkah-langkah menggunakan modul ini adalah sebagai berikut:

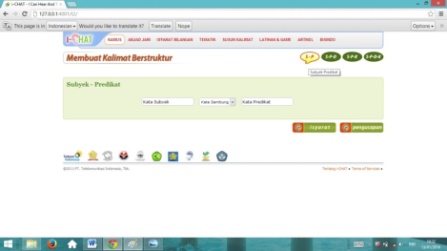
1. Buka aplikasi *I-CHAT* yang telah terinstal dilaptop ada, maka akan muncul jendela *pop-up* seperti berikut



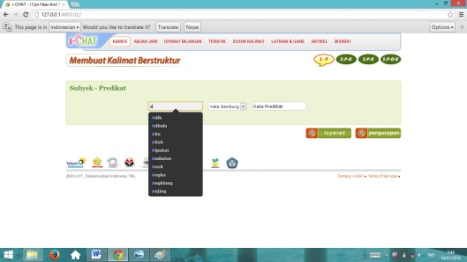
1. Pilih modul susun kalimat, maka akan muncul jendela susun kalimat dengan tiga pilihan katagori 1) kalimat pilih gambar 2) kalimat berstruktur dan 3) kalimat bebes.



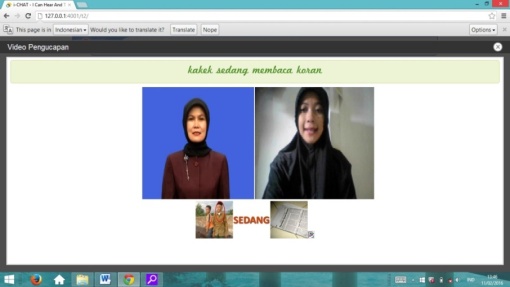
1. Siswa memilih modul kedua yaitu kalimat berstruktur, disini siswa bisa memilih struktur kalimat yang akan dipelajari. Misalnya berstruktur S-P, S-P-O, S-P-K, atau S-P-O-K



1. Siswa mengisi kolom “subjek” dengan klik kolom subjek, begitupun dengan kolom “kata sambung” dan kolom “predikat.”



1. Setelah semua kolom kata terisi klik tombol “isyrat” untuk menampilkan video isyarat atau klik tombol “pengucapan” untuk menampilkan video pengucapan. Dalam jendela video terdapat pengaturan kamera yang dapat berfungsi sebagai cermin, untuk mengaktifkannya klik tombol *“Allow”*



**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana dalam pendekatan ini di gunakan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan kemampuan menyusun struktur kalimat anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provensi Sul-Sel Sentra PK-PLK fase *baseline* 1 (A1) dan fase *baseline* 2 (A2) menggunakan *I-CHAT*.

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti adalah penelitian eksperimen Penggunaan metode penelitian eksperimen dalam penelitian ini karana peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan menyusun struktur kalimat anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provensi Sul-Sel Sentra PK-PLK fase *baseline* 1 (A1) dan fase *baseline* 2 (A2) menggunakan media *I-CHAT.*

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen desain subjek tunggal ( *Singel Subject Reaserch/ SSR)*. Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A, di mana:

1. A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam melakukan penyusunan struktur kalimat tanpa pemberian intervensi.
2. B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam menyusun struktur kalimat. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan menggunakan media *I-CHAT* secara berulang-ulang.
3. A-2 (*baseline* 2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

variabel dalam penelitian ini yaitu penggunaan media *I-CHAT* dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat.

1. Variabel bebas (Intervensi)

Dalam hal ini yang menjadi intervensi adalah media *I-CHAT*, yang dimaksud media *I-CHAT* adalah jenis media proyeksi, dimana penggunaan media ini melalui komputer dalam bentuk kombinasi gambar, kata-kata dan video.

1. Variabel terikat (target *behavior*)

Dalam penelitian ini yang menjadi target *behavior* adalah kemampuan menyusun struktur kalimat, yang dimaksud kemampuan menyusun struktur kalimat di sini adalah kemampuandalam membuat kalimat berstruktur secara tertulis sehingga makna dan maksudnya dapat dipahami oleh orang laindan pada akhirnya akan memperlancar proses komunikasi.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah tes. Tes kemampuan menyusun struktur kalimat pada subjek penelitian yang akan di berikan pada tiga fase, masing-masing fase tersebut adalah

1. Baseline-1 (A1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek
2. Intevensi (B) untuk mengetahui ketecapaian keterampilan selam mendapatkan perlakuan
3. Baseline-2 (A2) untuk mengetahui kempuan subjek setelah di berikan perlakuan

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan format penelitian yang akan di jadikan pedoman untuk menilai kemampuan menyusun struktur kalimat pada subjek. Adapun kriteria penilainnya yaitu :

* Apabila siswa mampu menyusun kalimat dengan benar diberi skor 1
* Apabila siswa salah menyusun kalimat diberi skor 0

Perhitungan dalam mengolah data yaitu dengan cara menghitung skor kemampuan menyusun kalimat berstruktur dengan benar (skor jawaban benar) dengan skor kemampuan menyusun kalimat berstruktur yang dijawab tidak benar (skor yang dijawab salah), kemudian kemampuan menyusun kalimat berstruktur yang dijawab benar di bagi jumlah skor secara keseluruhan dan dikalikan 100.

RUMUS.jpg

1. Menyiapkan media I-CHATsebagai intervensi yang akan diberikan pada subjek saat intervensi.

**HASIL PEELITIAN DAN PEMBAHASA**

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu menyusun kalimat berstruktur yang benar melalui penggunaan media *I-CHAT* yang berbentuk susun kalimat berstruktur. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK yang berjumlah satu orang dengan insial MF.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

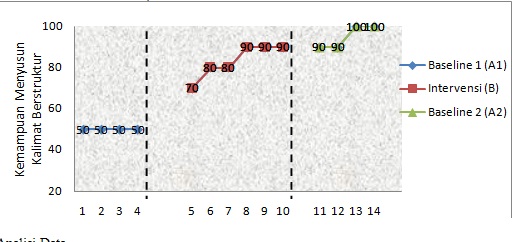
1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, fase intervensi (B) dilaksanakan selama enam sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama empat sesi.

**Tabel 1 Data Hasil *baseline* 1 (A1),Intervensi *(B), baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Skor | Skor Maks | Nilai |
| *Baseline* 1 (A1) | | | |
| 1 | 5 | 10 | 50 |
| 2 | 5 | 10 | 50 |
| 3 | 5 | 10 | 50 |
| 4 | 5 | 10 | 50 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5 | 7 | 10 | 70 |
| 6 | 8 | 10 | 80 |
| 7 | 8 | 10 | 80 |
| 8 | 9 | 10 | 90 |
| 9 | 9 | 10 | 90 |
| 10 | 9 | 10 | 90 |
| *Baseline* 2 (A2) | | | |
| 11 | 9 | 10 | 90 |
| 12 | 9 | 10 | 90 |
| 13 | 10 | 10 | 100 |
| 14 | 10 | 10 | 100 |

**Grafik 1 Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A)2)**

****

Analisi Data

Analisis dalam kondisi

**Tabel 2 Rangkuman Hasil Analis Dalam Kondisi Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 6 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah |  |  |  |
| Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |
| Jejak Data |  |  |  |
| Level Stabilitas dan Rentang |  |  |  |
| Perubahan Level |  |  |  |

Penjelasan hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) enam sesi, *baseline* 2 (A2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa kondisi *baseline* 1 (A1), kecenderungan arahnya mendatar (=). Garis pada kondisi intervensi (B) dan *fase baseline* 2 *arahnya* cenderung menaik, ini berarti kondisinya membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada fase intervensi (B) yaitu 83,33% artinya menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh bervariasi, pada setiap sesi kemampuan MF dalam memahami konsep kemampuan menyusun kalimat berstruktur terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) di atas. Pada fase *baseline* 1 (A1) jejak data mendatar dan pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir meningkat.
5. Data pada fase *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar atau menetap dan datanya stabil dengan rentang 50 – 50. Pada fase intervensi (B) datanya cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 70 – 90, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada fase *baseline* 2 (A2) data menaik (+) secara stabil dengan rentang 90 – 100.
6. Pada fase *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil. Pada fase intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 20. Pada fase *baseline* 2 (A2) data tetap menaik sebesar 10.

Analisis Antar Kondisi

**Tabel 3 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1/B** | **B/ A2** | **A1// A2** |
| **Jumlah variabel** | 1 | 1 | 1 |
| **Perubahan Kecenderungan dan Efeknya** | (=) (+) | (+) (+) | (=) (+) |
| (Positif) | (Positif) | (Positif) |
| **Perubahan Stabilitas** | Stabil ke Variabel | Variabel ke Stabil | Stabil ke Stabil |
| **Perubahan Level** | (50 – 70)  (+20) | (90 – 90)  (0) | (50 – 90)  (40) |
| **Data *Overlap*** | 0% | 50% | 0% |

Penjelasan hasil analisis visual atara kondisi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan dan efeknya antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungannya menaik secara stabil.
3. Perubahan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel.sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat 20. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) tidak mengalami perubahan dan pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi *baseline* 2 (A2) mengalami peningkatan yaitu sekitar 40.
5. Data yang *overlap* pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 50%, sedangkan pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0% hal ini menunjukkan pemberian intrvensi sangat berpengaruh terhadap target *behavior*, ini terlihat dari hasil peningkatan grafik.

**PEMBAHASASAN**

Berdasarkan hasil analisis data serta garis grafik A-B-A desain yang telah diuraikan sebelumnya ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan media *I-CHAT* memberikan peningkatan terhadap kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiyati (Annisatya:2012) yang menyatakan masalah utama anak tunarungu ialah keterbatasan bahasa lisan maupun tulis. Bahasa yang ditulis anak tunarungu tidak teratur, struktur kalimatnya terbalik-balik dan sulit dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan membuat kalimat berstruktur.

Anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh media yang sekiranya dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur. Salah satu media pembelajaran yang diasumsikan dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat adalah *I-CHAT (I Can Hear and Talk)* yaitu sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa.

Dalam instrument penelitian, soal yang diberikan sebanyak 10 soal. Tes ini diberikan untuk mengukur peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat berstruktur melalui penggunaan media *I-CHAT*.

Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam menyusun kalimat berstruktur melalui penggunaan media *I-CHAT*. Hal ini terlihat dari peningkatan *mean level* sebelum menggunakan media *I-CHAT* yaitu 50 dan berubah menjadi 83,3 pada saat penggunaan media *I-CHAT* dan meningkat lagi menjadi 95 setelah menggunakan media *I-CHAT*.

Kesimpulan dari data yang diperoleh pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) yaitu terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Dengan demikian penggunaan media *I-CHAT* berpengaruh dalam peningkatan kemampuan menyusun kalimat bertruktur pada anak tunarungu.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase *baseline* 1 (A1) menggunakan media *I-CHAT* tidak ada perubahan kemampuan dari sesi ke sesi dan menunjukkan katagori kurang.
2. Kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase intervensi (B) menggunakan media *I-CHAT* mengalami peningkatan dari sesi ke sesi dan menunjukkan katagori baik.
3. Kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK fase *baseline* 2 (A2) menggunakan media *I-CHAT* mengalami peningkatan dari sesi ke sesi dan menunjukkan katagori sangat baik.
4. Ada peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menyusun kalimat sebaiknya menggunakan media pembeljaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Dalam pembelajaran dengan menggunakan media *I-CHAT* untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berstruktur hendaknya diperhatikan setiap langkah penggunaan media *I-CHAT* dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
3. Bagi sekolah khususnya SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *I-CHAT* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada siswa tunarungu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Sinring, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Badan Penerbit UNM

Dola,Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia.* Makassar: Badan Penerbit UNM

Abdurrachman, M. dan Sudjadi, S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Proyek Pendidikan tenaga Akademik, Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dapartemen Pendidikan Tinggi.

Arsyad, A.2011. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Press

Burhan,Bugin.2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana

Fatimah & Muhammad Junus. 2009. *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM

Heriyanto, A. dan Sandjaja, B. 2006. *Panduan Penelitian.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Murni Winarsih, dkk. 2010. *Program Khusus SLB Tunarungu Bina Persepsi Bunyi dan Irama.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Nurgiyantoro, 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: BPEF

Rudi & Sepi,2007. *Media Pembelajaran, Hakikat Pengembangan Pemanfaatan dan Penilaian.* Bandung: Wacana prima

Somad, P. dan Hernawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dapartemen Pendidikan Tinggi.

Sunanto, dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal.* Bandung: UPI Press.

Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Gorontalo: UNG Press

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Yulia Annisatya. 2013. Penerapan Media I-CHAT untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Wicara Kelas VI di SLB-B/C YPASP Wonorejo Karanganyer Tahun Ajar 2012/2013. *Skripsi.* Surakarta: Program S-1 Universitas Sebelas Maret. (Online): <http://eprints.uns.ac.id/id/eprints/15648>, (diakses 13 Oktober 2015).